

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) merupakan salah satu indikator fundamental dalam ekonomi makro yang mencerminkan tingkat aktivitas perekonomian sekaligus menjadi cermin bagi perilaku permintaan uang masyarakat (Margaretha & Wahyudi, 2025). Indikator ini mengukur seberapa sering satu unit uang berpindah tangan untuk memfasilitasi transaksi barang dan jasa dalam periode tertentu. Dalam konteks perumusan kebijakan, stabilitas *velocity of money* adalah kunci utama bagi efektivitas transmisi moneter. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perputaran uang memungkinkan bank sentral untuk memprediksi potensi inflasi atau deflasi secara lebih akurat (Jung, 2017). Dengan demikian, *velocity of money* memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang kredibel guna mendukung stabilitas makroekonomi (Didu et al., 2022).

Secara konseptual, laju perputaran uang tidak bersifat kaku, melainkan sangat rentan terhadap guncangan inovasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama perubahan sistem pembayaran di berbagai negara. Aktivitas transaksi ekonomi yang sebelumnya didominasi penggunaan uang tunai kini semakin beralih menuju instrumen pembayaran non-tunai seiring meningkatnya teknologi dalam kegiatan ekonomi (Rachmainie et al., 2025). Integrasi instrumen pembayaran digital telah merambah berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari pembayaran utilitas, transportasi, hingga transaksi ritel skala kecil. Selain itu, Chen (2021) menyatakan bahwa penerapan sistem pembayaran digital tidak hanya mengubah pola transaksi masyarakat, tetapi juga merupakan bagian dari modernisasi infrastruktur ekonomi yang mengurangi ketergantungan pada penggunaan uang fisik.

Transisi menuju sistem pembayaran non-tunai pada dasarnya didorong oleh kebutuhan efisiensi ekonomi serta upaya menekan biaya sosial dalam pengelolaan uang fisik. Proses produksi uang kertas dan logam memerlukan anggaran negara

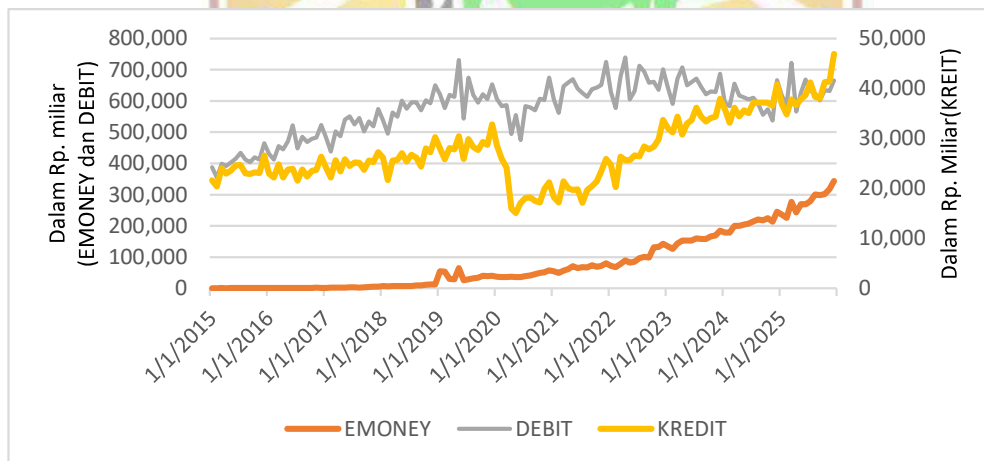
yang besar serta tahapan sumber daya yang kompleks, sehingga penggunaan instrumen yang terdiri dari kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik menjadi alternatif untuk mengurangi biaya produksi dan distribusi uang secara berkelanjutan (Salimah & Wahyuningsih, 2021). Selain efisiensi anggaran, sistem pembayaran non-tunai juga menawarkan tingkat keamanan yang lebih baik terhadap risiko pemalsuan maupun kejahatan fisik, sehingga perpindahan dana menjadi lebih praktis dan cepat tanpa ketergantungan pada uang tunai (Effendi & Apridar, 2024). Kemudahan akses yang ditawarkan instrumen pembayaran non-tunai diharapkan mampu menstimulasi percepatan sirkulasi uang dalam perekonomian nasional.

Meskipun secara konseptual peningkatan digitalisasi pembayaran diharapkan dapat mempercepat perputaran uang, temuan empiris menunjukkan bahwa pengaruh transaksi non-tunai terhadap *velocity of money* tidak seragam antar negara. Dalam konteks negara maju, penelitian oleh Noman et al. (2023) pada negara-negara G7 menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran non-tunai, termasuk kartu dan *e-money*, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi transaksi, yang mengindikasikan potensi percepatan peredaran uang dalam perekonomian. Hasil serupa juga ditemukan di China, di mana peningkatan penggunaan pembayaran digital secara signifikan mendorong peningkatan *velocity of money* (Chen, 2021). Selain itu, studi lintas negara menunjukkan bahwa perbedaan tingkat perkembangan dan adopsi sistem pembayaran non-tunai antar negara berimplikasi pada variasi *velocity of money*. Negara maju (*advanced economies*) cenderung memiliki *velocity of money* yang lebih rendah, sedangkan negara berkembang (*emerging market and developing economies*) relatif lebih tinggi, yang mencerminkan perbedaan dalam peran uang serta intensitas penggunaannya dalam aktivitas transaksi (Di Iorio et al., 2025).

Namun demikian, pada negara berkembang, hubungan antara digitalisasi pembayaran dan peredaran uang menunjukkan hasil yang beragam. Studi konseptual dengan konteks Malaysia menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik dapat mempengaruhi *velocity of money* melalui dua mekanisme utama, yaitu peningkatan efisiensi transaksi yang berpotensi mempercepat peredaran uang

serta efek substitusi moneter yang dapat menurunkan *velocity of money*, karena dana yang berpindah ke uang elektronik tidak selalu langsung dibelanjakan, melainkan sering disimpan sementara sebagai saldo digital sehingga hubungan antara keduanya tidak bersifat tunggal (Fauziana & Rawi, 2025).

Sementara itu, pada negara berkembang seperti Nigeria yang termasuk dalam kategori *lower-middle-income country*, penerapan kebijakan cashless menunjukkan bahwa transaksi non-tunai berpengaruh terhadap *velocity of money*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penggunaan instrumen pembayaran non-tunai dapat meningkatkan peredaran uang, meskipun beberapa instrumen tertentu dalam jangka pendek justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap *velocity of money* (Amaegberi et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap *velocity of money* bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh perbedaan sistem pembayaran serta perilaku penggunaan instrumen non-tunai di masing-masing negara, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks negara tertentu, termasuk Indonesia.

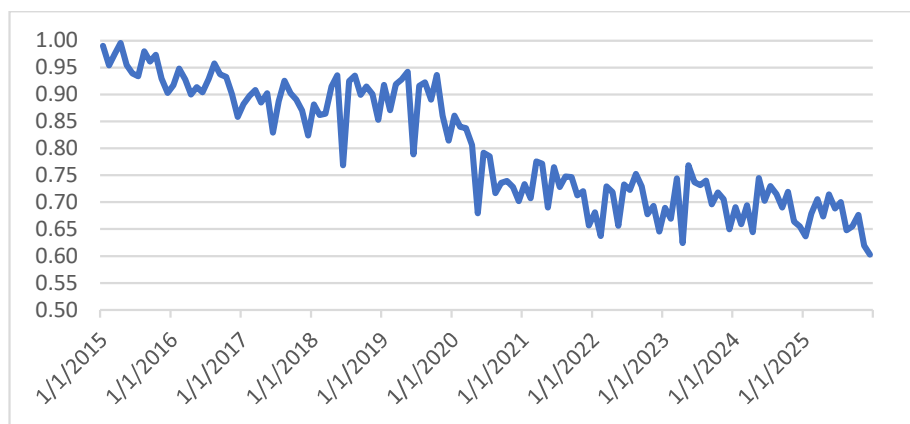


Gambar 1.1 Transaksi Non-Tunai di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Bank Indonesia, 2026

Berdasarkan grafik, nilai transaksi instrumen pembayaran non-tunai di Indonesia yang mencakup *e-money*, kartu ATM/debit, dan kartu kredit, secara keseluruhan menunjukkan tren meningkat sepanjang periode pengamatan. Peningkatan paling akseleratif dan eksponensial terlihat pada transaksi *e-money*, yang mengalami lonjakan tajam sejak tahun 2019 dan terus menguat signifikan

hingga tahun 2025. Sementara itu, transaksi kartu debit menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan sempat mencapai puncaknya di sekitar tahun 2022, sebelum akhirnya cenderung melandai pada periode 2023–2025. Di sisi lain, transaksi kartu kredit sempat mengalami kontraksi atau penurunan yang cukup dalam pada tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi COVID-19 namun berhasil pulih dan melanjutkan tren peningkatan yang moderat hingga akhir periode pengamatan. Secara keseluruhan, dinamika ini mencerminkan adanya pergeseran struktural dalam preferensi masyarakat menuju sistem pembayaran nontunai.



Gambar 2.2 *Velocity of Money* di Indonesia Tahun 2015-2025

Sumber: Bank Indonesia, 2026; Badan Pusat Statistik, 2026

Berbeda dengan tren peningkatan transaksi non-tunai, *velocity of money* di Indonesia justru menunjukkan tren penurunan struktural yang konsisten sepanjang periode pengamatan. Penurunan paling terlihat terjadi pada periode sekitar 2020–2021 sebelum mengalami pemulihan terbatas pada periode berikutnya. Penurunan yang paling signifikan dan drastis terjadi pada tahun 2020, yang sangat mungkin diakibatkan oleh pelemahan aktivitas ekonomi dan tertahannya konsumsi masyarakat akibat pandemi COVID-19. Pasca-pandemi, tren *velocity of money* tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan, melainkan terus melandai hingga menyentuh titik terendahnya pada akhir tahun 2025.

Sejalan dengan peningkatan transaksi non-tunai, perubahan preferensi masyarakat dalam melakukan pembayaran berimplikasi pada dinamika peredaran uang dalam perekonomian. Tren ini sejalan dengan temuan empiris di Indonesia yang menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam pemanfaatan alat

pembayaran non-tunai selama beberapa tahun belakangan ini merupakan bagian dari suatu proses transformasi sistem pembayaran nasional (Soegoto et al., 2024). Secara konseptual, peningkatan efisiensi sistem pembayaran diharapkan mampu mendorong percepatan penggunaan uang dalam transaksi sehingga meningkatkan *velocity of money*. Namun demikian, data di Indonesia menunjukkan bahwa *velocity of money* justru mengalami pelemahan pada periode ketika transaksi non-tunai meningkat secara signifikan (Margaretha & Wahyudi, 2025). Dengan demikian, meskipun transaksi non-tunai meningkat, hal tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan *velocity of money*. Perbedaan arah pergerakan antara perkembangan transaksi non-tunai dan *velocity of money* mengindikasikan bahwa hubungan keduanya tidak selalu searah, di mana peningkatan transaksi non-tunai dapat mempercepat maupun justru memperlambat peredaran uang, sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Bukti empiris mengenai dampak transaksi non-tunai terhadap dinamika *velocity of money* di Indonesia menunjukkan ketidakkonsistenan, baik pada instrumen uang elektronik maupun kartu. Pada satu sisi, terdapat temuan bahwa transaksi non-tunai berdampak negatif atau tidak signifikan. Margaretha dan Wahyudi (2025) serta Rachmainie et al. (2025) menemukan bahwa peningkatan uang elektronik justru menurunkan *velocity of money*. Fenomena serupa juga terjadi pada instrumen kartu, di mana Nicolas dan Sishadiyati (2024) secara spesifik menemukan bahwa penggunaan Kartu ATM/Debit memiliki dampak negatif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap *velocity of money*.

Di sisi lain, sejumlah penelitian justru menemukan dampak positif. Wulandari (2023) dan Zulfa dan Syahnur (2025) mengungkapkan bahwa akselerasi peredaran uang elektronik mampu meningkatkan *velocity of money*. Dukungan terhadap instrumen berbasis kartu juga dikemukakan oleh Rahayu et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa APMK memberikan dampak positif dan signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberadaan perbedaan temuan yang kontradiktif antara dampak positif dan negatif ini menegaskan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi respons dari masing-masing instrumen (*e-money*, debit, dan kredit) terhadap *velocity of money*.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan transaksi pembayaran non-tunai di Indonesia tidak selalu diikuti oleh pergerakan *velocity of money* yang sejalan, yang mengindikasikan bahwa keterkaitan antara keduanya tidak bersifat otomatis maupun linear. Berbagai temuan empiris, baik pada tingkat nasional maupun internasional, juga menunjukkan hasil yang beragam terkait arah dan mekanisme dampak transaksi non-tunai terhadap *velocity of money*, sehingga masih diperlukan pengujian empiris yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada *velocity of money* berbasis M1 sebagai indikator utama perputaran uang yang digunakan untuk merepresentasikan intensitas penggunaan uang dalam aktivitas ekonomi, dengan menganalisis pengaruh transaksi e-money, kartu debit, dan kartu kredit terhadap *velocity of money* dalam jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang (cointegration) antara instrumen transaksi non-tunai (uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit) dan *velocity of money* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh transaksi uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit terhadap *velocity of money* di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menemukan apakah terdapat hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (kointegrasi) yang menghubungkan transaksi pembayaran non-tunai dengan *velocity of money* di Indonesia.
2. Melakukan analisis dampak transaksi non-tunai (mencakup uang elektronik, kartu debit, dan kartu kredit) terhadap *velocity of money* di Indonesia, baik untuk periode jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bisa memberi sumbangan bagi pengembangan kajian ekonomi moneter, terutama dengan menambah referensi keterkaitan antara pembayaran non-tunai dan kecepatan peredaran uang. Selain itu, hasil studi ini diharapkan bisa memperdalam pemahaman tentang bagaimana evolusi sistem pembayaran digital mempengaruhi laju perputaran uang, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan bisa dijadikan acuan oleh pelaku industri sistem pembayaran dan sektor keuangan dalam memahami dampak perkembangan pembayaran tanpa uang tunai terhadap dinamika peredaran uang di wilayah Indonesia. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan produk dan layanan pembayaran digital agar selaras dengan kebutuhan transaksi masyarakat serta kondisi perekonomian.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, terutama Bank Indonesia, temuan dari studi ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan, evaluasi, maupun kaji ulang kebijakan moneter dan kebijakan sistem pembayaran. Temuan mengenai respons *velocity of money* terhadap perkembangan transaksi non-tunai diharapkan dapat membantu otoritas moneter dalam menjaga efisiensi saluran transmisi kebijakan moneter dan juga kestabilan sistem keuangan di era digital.